

Kontribusi Pembelajaran Matan Al-Syatibiyah Terhadap Transmisi Ilmu Qira'at Di Aceh

Naurah Adelia

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email Koresponden: nauraha161@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran matan al-Syatibiyah memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan tradisi qira'at sebagai salah satu cabang utama ilmu al-Qur'an. Namun, praktik pembelajarannya di Aceh masih berlangsung secara beragam dan belum sepenuhnya terlembaga secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan pelaksanaan pembelajaran matan al-Syatibiyah dalam konteks formal dan nonformal, mengkaji metode, strategi, serta tantangan yang dihadapi, dan mengungkap kontribusinya terhadap transmisi ilmu qira'at di Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan yang dipadukan dengan studi kepustakaan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dosen qira'at Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, muqri' Halaqah Syaykh Abdul Qadir, pembina dan dewan juri MTQ Aceh, serta pengajar dan santri qira'at di RIAB. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matan al-Syatibiyah dilaksanakan melalui hafalan parsial bait-bait tertentu, penjelasan kaidah qira'at, dan praktik talaqqi langsung dengan strategi yang adaptif terhadap kondisi peserta didik. Tantangan utama meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan dasar peserta, serta minimnya dukungan kelembagaan. Meski demikian, pembelajaran matan al-Syatibiyah berkontribusi nyata dalam memperkuat otoritas keilmuan, menjaga kesinambungan sanad, memetakan perbedaan qira'at, serta melestarikan tradisi qira'at melalui MTQ dan komunitas nonformal di Aceh.

Kata kunci : Matan Al-Syatibiyah, Transmisi Qira'at, Pembelajaran Qira'at, Aceh

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW lebih dari lima belas abad yang lalu menempati posisi sentral dalam pembentukan peradaban Islam. Wahyu pertama yang memuat perintah membaca (iqra') tidak hanya menandai dimulainya risalah kenabian, tetapi juga merepresentasikan fondasi epistemologis Islam yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai instrumen utama pengembangan akal, spiritualitas, dan peradaban manusia (Avicena & Azizah, 2025). Perintah membaca tersebut dapat



dipahami sebagai momentum transformasi intelektual yang mendorong umat manusia untuk mengakses, mengkaji, dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguasaan dan pengembangan ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an menjadi sebuah keniscayaan bagi umat Islam.

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang tidak hanya terletak pada kandungan maknanya, tetapi juga pada cara pewahyuannya, pelafalannya, serta mekanisme transmisi bacaannya. Upaya memahami Al-Qur'an secara komprehensif mencakup berbagai dimensi, mulai dari pemahaman makna, tadabbur pesan, pengamalan ajaran, hingga pewarisan bacaan yang benar kepada generasi berikutnya (Achmad, 2025). Dalam konteks inilah, ilmu qira'at menempati posisi yang sangat strategis. Ilmu qira'at berfungsi sebagai disiplin yang menjaga keotentikan variasi bacaan Al-Qur'an yang sah sebagaimana ditransmisikan secara berkesinambungan melalui mata rantai periwayatan para ulama sejak masa Rasulullah SAW (Aida et al., 2022).

Landasan normatif keberagaman bacaan Al-Qur'an salah satunya bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf (*sab'atu aḥruf*) (Prayitna et al., 2024). Hadis ini diriwayatkan melalui banyak jalur sahabat dan memiliki kedudukan mutawatir secara makna, sehingga menjadi dasar teologis yang kuat bagi legitimasi variasi bacaan Al-Qur'an. Para ulama menjelaskan bahwa istilah aḥruf tidak dimaknai sebagai huruf hijaiyah, melainkan menunjuk pada ragam bentuk bacaan yang masih berada dalam koridor wahyu dan tidak mengubah substansi makna ayat (Hashmi & Ahmad, 2022). Konsep ini mencerminkan kebijakan syariat dalam memberikan kemudahan kepada umat Islam dalam menerima dan mengamalkan Al-Qur'an.

Dalam perkembangan keilmuan selanjutnya, para ulama membedakan secara tegas antara konsep *sab'atu aḥruf* dan qira'at yang dibakukan. Ibn al-Jazari menegaskan bahwa aḥruf merupakan fenomena pewahyuan pada masa Nabi SAW, sedangkan qira'at adalah hasil kodifikasi ilmiah yang diseleksi berdasarkan sanad yang sah, kesesuaian dengan

kaidah bahasa Arab, serta kecocokan dengan rasm mushaf ‘Utsmani (Suarni, 2018). Dengan demikian, qira’at dapat dipahami sebagai bentuk stabilisasi ilmiah terhadap ruang kelonggaran bacaan yang diberikan melalui konsep sab‘atu ah̄ruf.

Keberadaan ilmu qira’at menunjukkan bahwa Al-Qur’an diturunkan dengan keunikan linguistik yang kompleks, termasuk variasi bacaan yang tidak hanya bersifat fonetik, tetapi juga memperkaya nuansa makna ayat. Perbedaan bacaan, seperti variasi panjang-pendek suara atau karakteristik huruf, merupakan hasil dari tradisi transmisi yang ketat dan disiplin. Sejak masa awal Islam, qira’at dipelajari melalui metode talaqqi dan musyafahah, yakni pembacaan langsung di hadapan guru yang memiliki sanad bersambung hingga Rasulullah SAW (Rasyidi, 2022). Metode ini menegaskan bahwa transmisi bacaan Al-Qur’an tidak bersifat individual dan bebas, melainkan terikat pada otoritas keilmuan yang terjaga.

Kesadaran akan pentingnya menjaga keotentikan bacaan mendorong para ulama untuk melakukan seleksi terhadap berbagai qira’at yang berkembang. Upaya ini dimulai oleh Abu ‘Ubaid al-Qasim bin Sallam dan dilanjutkan oleh ulama-ulama besar setelahnya hingga mencapai bentuk kodifikasi yang mapan (Eid, 2025). Kriteria bacaan yang sah kemudian dirumuskan secara sistematis, yakni sesuai dengan kaidah bahasa Arab, selaras dengan salah satu mushaf ‘Utsmani, dan memiliki sanad yang sah (Rohmah & Roziqin, 2022). Bacaan yang memenuhi kriteria tersebut diakui sebagai qira’at yang valid, baik yang termasuk qira’at sab‘ah maupun qira’at ‘asyrah.

Dalam rangka merangkum dan memudahkan penguasaan qira’at yang telah dibakukan, para ulama menyusun karya-karya ilmiah dalam bentuk nazam, salah satunya adalah *Hirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī* karya Imam al-Syatibi, yang dikenal luas sebagai *matan al-Syatibiyyah* (Pilgir, 2020). Karya ini menjadi rujukan utama dalam pembelajaran qira’at sab‘ah karena sistematika penyajiannya yang ringkas, simbolik, dan mudah dihafal. Melalui metode ini, transmisi ilmu qira’at tidak hanya terjaga secara tekstual, tetapi juga secara pedagogis melalui tradisi talaqqi yang berkesinambungan.

Di Aceh, tradisi pembelajaran qira'at telah mengakar kuat seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam (Yahya et al., 2022). Dayah, masjid, dan rumah para ulama menjadi pusat transmisi bacaan Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Meskipun perkembangan teknologi pendidikan menghadirkan berbagai metode baru, praktik talaqqi dan musyafahah tetap dipertahankan sebagai metode utama dalam pembelajaran qira'at. Namun demikian, tantangan kontemporer seperti keterbatasan guru bersanad, menurunnya minat generasi muda, serta minimnya dukungan kelembagaan menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, kajian tentang ilmu qira'at masih didominasi oleh pendekatan historis, konseptual, dan filologis, sementara dimensi praktik transmisi dalam konteks lokal relatif kurang dikaji. Di Aceh, yang memiliki tradisi keislaman kuat dan jejak sanad qira'at yang panjang, kajian empiris mengenai peran matan al-Syatibiyyah dalam pembelajaran qira'at masih tergolong terbatas. Kekosongan kajian ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada proses sosial dan pedagogis dalam pewarisan ilmu qira'at.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji peran matan al-Syatibiyyah dalam transmisi ilmu qira'at di Aceh dengan menempatkan konteks lokal sebagai fokus utama. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi qira'at, sekaligus menjadi bagian dari upaya pelestarian warisan keilmuan Islam Nusantara yang selama ini belum terdokumentasi secara memadai. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki signifikansi historis, pedagogis, dan kultural dalam menjembatani tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan asumsi bahwa pembelajaran matan al-Syatibiyyah dan transmisi ilmu qira'at merupakan praktik keilmuan yang bersifat hidup, kontekstual, dan berkembang melalui interaksi langsung antara guru dan murid dalam

tradisi talaqqi dan musyafahah. Fenomena tersebut tidak dapat direduksi menjadi data kuantitatif karena mengandung dimensi pengalaman, pemaknaan, serta proses pewarisan keilmuan yang kompleks (Wijaya et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada pemahaman mendalam terhadap proses, pola, dan makna pembelajaran al-Syatibiyyah dalam transmisi qira'at di Aceh. Subjek penelitian meliputi pengajar qira'at, muqri' halaqah, pembina dan dewan juri MTQ, serta santri qira'at yang dipilih secara purposif karena memiliki pengalaman dan otoritas keilmuan yang relevan. Data dipahami sebagai narasi kontekstual yang merefleksikan cara para pelaku memaknai peran matan al-Syatibiyyah dalam menjaga kesinambungan tradisi qira'at.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan wawancara mendalam. Studi kepustakaan diarahkan pada penelaahan matan al-Syatibiyyah beserta kitab-kitab syarahnya, serta literatur akademik yang membahas ilmu qira'at dan transmisi keilmuan dalam tradisi Islam, sebagai landasan teoritis dan kerangka analisis (Wijaya et al., 2025). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali secara komprehensif praktik pembelajaran, metode pengajaran, serta tantangan transmisi qira'at di Aceh. Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif, dengan menempatkan setiap temuan dalam konteks sosial, institusional, dan tradisi keilmuan yang melingkupinya. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang utuh mengenai kontribusi pembelajaran matan al-Syatibiyyah terhadap pelestarian dan transmisi ilmu qira'at di Aceh.

Pembahasan/hasil

A. Gambaran Umum Transmisi Ilmu Qira'at di Aceh

Perkembangan ilmu qira'at di berbagai wilayah dunia Islam, khususnya di Timur Tengah seperti Mesir dan Sudan, telah mencapai tahap yang mapan. Masyarakat di wilayah tersebut terbiasa mendengar ragam bacaan dari para imam qira'at, didukung oleh lingkungan pendidikan yang

kondusif, ketersediaan sarana belajar, serta tradisi kajian qira'at yang mengakar kuat (Narol & Fattahi, 2022). Kondisi ini berbeda dengan realitas di Aceh, di mana pada sebagian masyarakat, bacaan qira'at selain riwayat yang umum digunakan masih kerap dianggap asing. Bahkan, tidak jarang muncul anggapan keliru yang menilai bacaan tersebut sebagai kesalahan semata karena kurangnya familiaritas. Situasi ini menyebabkan perkembangan ilmu qira'at di Aceh belum merata dan cenderung berada dalam lingkup terbatas (Zaini & Azharani, 2021).

Padahal secara historis, Aceh memiliki tradisi qira'at yang panjang dan kuat. Sejak masa awal Islam, ulama Aceh telah memberi perhatian serius terhadap perbedaan bacaan Al-Qur'an. Hal ini dapat ditelusuri melalui karya tafsir klasik abad ke-17 yang mencantumkan farsy al-huruf dan perbedaan bacaan beberapa imam qira'at. Tradisi tersebut semakin kokoh pada masa Syekh Abdurrauf as-Singkili melalui Turjuman al-Mustafid, yang secara konsisten memuat ragam qira'at dalam penafsiran. Pada abad ke-19, perhatian terhadap qira'at juga tercermin dalam mushaf-mushaf Aceh, seperti Mushaf Teungku Chik Awe Geutah, yang mencantumkan tujuh bacaan qira'at secara sistematis. Selain itu, penulisan nazam qira'at dalam bahasa Arab dan Aceh menunjukkan upaya pedagogis untuk memudahkan transmisi ilmu (Zaini & Azharani, 2021).

Memasuki era modern, pembelajaran qira'at di Aceh mulai mengalami revitalisasi melalui perguruan tinggi, dayah, halaqah talaqqi, lembaga tahfiz, serta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Keempat jalur ini saling melengkapi dalam membentuk ekosistem pembelajaran qira'at yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, matan al-Syātibiyah menempati posisi sentral sebagai rujukan klasik yang menyatukan kajian teoritis dan praktik qira'at. Dengan demikian, dinamika perkembangan qira'at di Aceh menunjukkan perjalanan dari kejayaan, kemunduran, hingga kebangkitan kembali yang perlahan namun signifikan.

B. Bentuk dan Pelaksanaan Pembelajaran Matan al-Syatibiyyah di Aceh dalam Konteks Akademik dan Non Akademik

1. Pembelajaran Matan *al-Syatibiyyah* pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Ar-Raniry

Pembelajaran qira'at di lingkungan perguruan tinggi pada umumnya berlangsung dalam kerangka akademik yang terstruktur dan sistematis. Struktur tersebut tercermin dalam penyusunan kurikulum, metode pengajaran, serta sistem evaluasi yang disesuaikan dengan standar pendidikan tinggi Islam. Berdasarkan keterangan para dosen yang menjadi informan penelitian, qira'at tidak diposisikan semata-mata sebagai keterampilan teknis membaca Al-Qur'an, melainkan sebagai disiplin keilmuan yang memiliki fondasi teoretis, historis, dan metodologis yang kuat. Oleh karena itu, mahasiswa terlebih dahulu diperkenalkan pada peta keilmuan qira'at, sejarah transmisinya, tokoh-tokoh sentral, serta posisi karya-karya klasik seperti matan al-Syatibiyyah dalam struktur ilmu qira'at secara keseluruhan.

Meskipun demikian, dalam praktik perkuliahan, tidak semua dosen menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis matan. Mata kuliah yang diselenggarakan umumnya bernama Ilmu Qira'at dengan cakupan materi yang luas dan tidak secara khusus diarahkan pada hafalan matan tertentu. Sebagian dosen hanya menjadikan al-Syatibiyyah sebagai referensi konseptual atau contoh, sementara sebagian lain menggunakannya sebagai kerangka berpikir tanpa menuntut hafalan bait. Perbedaan pendekatan ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman keilmuan, serta preferensi pedagogis masing-masing dosen. Variasi tersebut dapat dipahami sebagai hal yang wajar, namun pada saat yang sama menimbulkan tantangan tersendiri bagi mahasiswa, khususnya dalam membangun kesinambungan metode pembelajaran qira'at secara bertahap.

Beberapa dosen yang memilih menggunakan matan al-Syatibiyyah dalam perkuliahan berpandangan bahwa matan klasik mampu memberikan fondasi yang lebih kokoh bagi pemahaman mahasiswa. Matan tidak hanya memuat kaidah-kaidah qira'at, tetapi juga

menyajikannya dalam bentuk nazam yang ringkas dan sistematis. Melalui hafalan bait-bait al-Syatibiyyah, mahasiswa tidak sekadar mengingat aturan teknis, tetapi juga membangun kerangka berpikir yang terstruktur sesuai dengan urutan imam qira'at. Dalam konteks ini, matan berfungsi sebagai kerangka epistemik yang menjembatani kebutuhan akademik modern dengan tradisi keilmuan klasik qira'at.

Namun demikian, penggunaan matan dalam perkuliahan tidak terlepas dari kendala. Bahasa Arab yang digunakan dalam al-Syatibiyyah merupakan gaya sastra klasik yang padat dan simbolik, sehingga menuntut kemampuan bahasa Arab yang memadai. Kondisi ini menyebabkan sebagian dosen hanya menggunakan bagian-bagian tertentu dari matan yang dianggap relevan dengan tujuan perkuliahan. Akibatnya, pembelajaran berbasis matan berkembang secara tidak merata antar kelas maupun antar mahasiswa. Meski demikian, para pengajar tetap menilai bahwa pembelajaran yang bersandar pada matan memiliki daya tahan pengetahuan yang lebih kuat dalam jangka panjang, karena struktur syair membantu penguatan memori dan internalisasi kaidah secara berulang.

Selain di lingkungan kampus, para dosen juga mengajarkan qira'at dalam forum halaqah kecil di luar institusi formal. Halaqah ini biasanya bersifat nonformal dan beranggotakan mahasiswa maupun masyarakat umum. Meskipun tidak selalu berlangsung secara teratur karena keterbatasan kelembagaan, model halaqah tetap dipertahankan karena dianggap paling mendekati tradisi klasik transmisi qira'at. Dalam halaqah, hubungan guru dan murid terjalin lebih personal, sehingga proses talaqqi dan pendalaman materi dapat berlangsung lebih intensif.

Para informan juga menekankan pentingnya pemilihan kitab pendamping yang sesuai dengan tingkat kemampuan murid. Kitab-kitab yang lebih sederhana digunakan pada tahap awal, sementara matan al-Syatibiyyah dan kitab-kitab syarahnya diperkenalkan pada tahap lanjutan. Dengan demikian, pembelajaran qira'at berbasis matan dipahami sebagai proses bertahap yang memerlukan kesabaran,

kesinambungan metode, dan dukungan kelembagaan agar dapat berjalan secara optimal.

2. Pembelajaran Matan *al-Syatibiyyah* dalam Pembinaan Qira'at MTQ Aceh

Pembelajaran qira'at di Aceh memiliki keterkaitan yang erat dengan keberadaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), yang dalam praktiknya berperan sebagai ruang awal pengenalan masyarakat terhadap ragam bacaan Al-Qur'an. Berdasarkan keterangan para narasumber yang terlibat sebagai pembina maupun dewan hakim cabang qira'at, MTQ sering kali menjadi pintu masuk utama bagi peserta untuk mengenal perbedaan bacaan para imam. Dalam proses pembinaan, peserta umumnya dilatih oleh pelatih yang telah memahami kaidah qira'at dan matan *al-Syatibiyyah*, sehingga secara bertahap mereka diperkenalkan pada landasan teoretis yang melatarbelakangi variasi bacaan tersebut.

Meskipun pembinaan qira'at dalam MTQ lebih berorientasi pada aspek praktis dan persiapan lomba, sebagian pelatih secara sadar memasukkan penjelasan berbasis matan sebagai rujukan konseptual. Tujuannya adalah agar peserta tidak sekadar meniru bacaan, tetapi memahami alasan ilmiah di balik perbedaan qira'at. Namun demikian, latar belakang peserta yang beragam, khususnya dalam hal hafalan dan penguasaan tajwid, menyebabkan tingkat kedalaman pembinaan tidak seragam. Kendati demikian, MTQ tetap dipandang memiliki peran strategis dalam memperluas pengenalan qira'at di tengah masyarakat, sekaligus menjadi sarana awal pelestarian ilmu qira'at yang semakin jarang dipelajari secara mendalam.

Dalam konteks sejarah, Aceh sesungguhnya memiliki jejak panjang dalam periwayatan qira'at. Beberapa kajian menunjukkan adanya mata rantai sanad qira'at yang kuat di wilayah Indrapuri, Aceh Besar, pada masa lalu. Kesadaran akan warisan historis ini mendorong para pelatih untuk tetap mempertahankan pembelajaran berbasis matan, meskipun berada dalam ruang kompetisi. Cabang qira'at sendiri baru diperkenalkan dalam MTQ Aceh setelah cabang-cabang lain seperti tilawah dan tahfiz lebih dahulu mapan. Pada tahap awal, cabang ini sempat dipandang asing oleh masyarakat karena perbedaan bentuk

bacaan dan istilah yang belum familiar. Namun seiring berjalannya waktu dan meningkatnya peran praktisi qira'at sebagai pelatih dan pembina, pemahaman masyarakat mulai terbentuk bahwa qira'at merupakan bagian integral dari khazanah ilmu Al-Qur'an.

Para narasumber juga mengungkapkan bahwa tidak semua peserta MTQ melanjutkan pembelajaran qira'at setelah perlombaan berakhir. Sebagian hanya belajar dalam waktu singkat sesuai kebutuhan lomba. Namun, terdapat pula peserta yang justru menemukan ketertarikan mendalam terhadap qira'at melalui MTQ dan kemudian melanjutkan pembelajaran secara mandiri di luar forum kompetisi. Peserta jenis ini dinilai berkembang lebih cepat karena memiliki motivasi intrinsik, kesungguhan dalam mempelajari matan, serta kemauan untuk menghafal bait-bait penting al-Syatibiyah. Mereka inilah yang dipandang berpotensi menjadi generasi penerus dalam pengajaran qira'at di Aceh.

Motivasi pribadi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran qira'at. Peserta yang hanya didorong oleh tuntutan akademik atau kompetisi cenderung tidak bertahan lama, sementara mereka yang memiliki kesadaran akan nilai sanad dan tradisi keilmuan menunjukkan perkembangan yang lebih konsisten. Oleh karena itu, para pengajar berupaya menanamkan pemahaman bahwa qira'at bukan sekadar teknik membaca, tetapi merupakan warisan ilmiah yang terhubung dengan mata rantai periwayatan ulama. Dalam kerangka ini, dosen dan pelatih tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penjaga tradisi keilmuan qira'at agar tetap hidup di tengah masyarakat Aceh.

Kesadaran akan pentingnya kesinambungan sanad mendorong para pengajar untuk terus menjaga hubungan ilmiah dengan guru-guru qira'at nasional yang memiliki otoritas sanad. Upaya ini dipandang sebagai bentuk tanggung jawab keilmuan sekaligus strategi menjaga legitimasi transmisi qira'at yang diajarkan kepada murid-murid di Aceh. Namun demikian, para narasumber menilai bahwa pembelajaran qira'at akan sulit berkembang secara optimal tanpa dukungan kelembagaan

yang memadai. Oleh karena itu, kebutuhan akan pembentukan lembaga khusus qira'at semakin mengemuka, agar pembinaan tidak lagi bersifat sporadis dan bergantung pada individu.

Secara keseluruhan, para pengajar memandang pembelajaran qira'at di Aceh memiliki prospek yang menjanjikan. Meningkatnya minat mahasiswa, peserta MTQ, dan masyarakat umum menunjukkan adanya kebangkitan kesadaran terhadap pentingnya ilmu qira'at. Dengan mempertahankan pembelajaran berbasis matan al-Syatibiyyah dan memperkuat dukungan kelembagaan, para narasumber optimis bahwa qira'at di Aceh dapat terus berkembang, tidak hanya sebagai seni baca Al-Qur'an, tetapi sebagai disiplin ilmu yang berakar kuat pada tradisi ilmiah Islam.

3. Pembelajaran Matan *al-Syatibiyyah* dalam Halaqah Syaykh Abdul Qadir

Dalam rangka memahami dinamika pembelajaran qira'at di Aceh secara lebih komprehensif, wawancara dengan para praktisi menunjukkan bahwa proses pengajaran tidak hanya berlangsung dalam ruang akademik formal atau melalui jalur musabaqah. Di luar kedua ranah tersebut, berkembang komunitas-komunitas belajar mandiri yang berperan penting dalam menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pembelajaran qira'at secara berjenjang. Kehadiran komunitas ini memperkaya peta perkembangan qira'at di Aceh, khususnya karena mampu mengisi ruang yang belum sepenuhnya dijangkau oleh lembaga pendidikan formal. Salah satu komunitas yang menunjukkan perkembangan signifikan ialah Halaqah Syaykh Abdul Qadir, sebuah forum pembelajaran daring yang kini dikenal luas oleh masyarakat Aceh yang ingin memperdalam tahsin, tahfiz, dan qira'at.

Halaqah ini berawal dari Kairo, Mesir, sebagai wadah pembelajaran Al-Qur'an bagi mahasiswa Aceh yang menempuh studi di sana dan dibimbing langsung oleh Syaykh Abdul Qadir. Seiring waktu, halaqah berkembang dan menjangkau Aceh melalui sistem pembelajaran daring. Meskipun belum memiliki ruang belajar fisik, halaqah ini berhasil menarik minat mahasiswa, para penghafal Al-Qur'an, serta masyarakat umum. Pertumbuhan jumlah peserta menunjukkan besarnya kebutuhan

terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur dan bersanad. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa masyarakat Aceh masih memiliki perhatian kuat terhadap tradisi qira'at yang otoritatif, khususnya apabila dibimbing langsung oleh guru yang memiliki ijazah sanad.

Dalam halaqah ini, setiap murid mengikuti proses pembelajaran yang disusun secara sistematis dan berjenjang. Tahapan awal dimulai dari Qira'at Imam 'Ashim dengan dua riwayatnya, Hafs dan Syu'bah. Proses ini tidak hanya berupa khatam bacaan, tetapi disertai ujian khusus sebelum murid diperkenankan melanjutkan ke tahap berikutnya. Ujian tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol mutu bacaan, sehingga kualitas tetap terjaga. Meskipun berlangsung secara daring, pembelajaran dilakukan secara personal dan diuji langsung oleh syaykh, sehingga kesinambungan sanad tetap terpelihara.

Kitab Tajwidul Huruf karya Syaykh Abdul Qadir dijadikan rujukan utama dalam proses pembelajaran. Kitab ini berfungsi sebagai fondasi sebelum murid memasuki pembahasan qira'at yang lebih kompleks. Materinya mencakup kaidah tajwid, makhraj, sifat huruf, serta aspek teknis yang memengaruhi ragam bacaan. Penguasaan kitab ini menjadi prasyarat penting agar murid mampu memahami struktur qira'at secara menyeluruh dan tidak mengalami kesulitan ketika menghadapi perbedaan bacaan antar imam.

Dalam penjelasannya, Syaykh Abdul Qadir kerap menyisipkan bait-bait matan al-Syatibiyyah, khususnya ketika pembahasan membutuhkan rujukan klasik dari tradisi ulama terdahulu. Meskipun halaqah tidak berfokus pada pengkajian matan secara penuh, penggunaan bait tersebut membantu murid mengenal posisi matan sebagai dasar otoritatif dalam ilmu qira'at. Matan berfungsi sebagai penguat penjelasan, sekaligus menunjukkan jalur sanad yang diwariskan secara turun-temurun.

Setelah menyelesaikan Qira'at 'Ashim dan lulus ujian, murid melanjutkan ke qira'at berikutnya secara berurutan, dimulai dari Qira'at Imam Nafi' riwayat Warsy hingga qira'at imam-imam lainnya. Setiap tahap diawali dengan pemahaman ushul qira'at agar murid tidak hanya

mampu membaca, tetapi juga memahami karakter dan dasar perbedaan bacaan. Dengan sistem yang rapi dan berjenjang ini, halaqah menjadi salah satu lembaga nonformal yang paling terstruktur dalam pengajaran qira'at di Aceh.

Meskipun pada tahap awal pembelajaran terasa sulit, terutama karena istilah teknis dan bahasa Arab klasik, hambatan tersebut umumnya berkurang seiring proses pembiasaan. Konsistensi dan intensitas pembelajaran membuat murid mampu beradaptasi dengan pola bacaan dan konsep qira'at. Dengan demikian, halaqah ini tidak hanya menjadi ruang alternatif pembelajaran, tetapi juga bagian penting dari perkembangan tradisi qira'at di Aceh yang adaptif terhadap kebutuhan zaman tanpa meninggalkan prinsip sanad dan ketelitian ilmiah.

4. Pembelajaran Matan *al-Syatibiyah* dalam Kelas Intensif Qira'at Sab'ah di Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB)

Setelah mengamati perkembangan Halaqah Syaykh Abdul Qadir sebagai ruang pembelajaran qira'at berbasis daring, perhatian kemudian diarahkan pada lembaga pendidikan formal di Aceh yang menunjukkan komitmen kuat dalam membina generasi Qur'ani. Salah satu lembaga yang menonjol dalam hal ini adalah Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) yang berlokasi di Aceh Besar. Sejak awal pendiriannya, RIAB menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat pembentukan karakter peserta didik. Sistem pendidikan berasrama yang diterapkan memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara intensif sepanjang hari, menyerupai pola dayah, namun tetap berada dalam kerangka kurikulum formal Kementerian Agama. Lingkungan belajar yang tertib, disiplin, dan religius menjadikan madrasah ini berkembang pesat, baik dalam aspek akademik maupun pembinaan diniyah.

Tradisi tahfiz di RIAB berkembang sangat kuat dan menjadi ciri khas utama lembaga ini. Setiap santri dibina secara sistematis untuk memperbaiki bacaan dan menghafal Al-Qur'an sejak awal masuk. Tahfiz tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi diposisikan sebagai mata pelajaran inti dengan sistem setoran yang terjadwal dan terpantau.

Melalui mekanisme ini, perkembangan hafalan santri dapat dikontrol secara berkelanjutan. Fokus tahfiz di RIAB tidak semata-mata menghasilkan hafiz dan hafizah, tetapi juga membentuk karakter disiplin, ketekunan, dan ketelitian dalam membaca Al-Qur'an.

Keberhasilan RIAB dalam mencetak banyak penghafal Al-Qur'an mendorong pihak madrasah untuk mengembangkan program lanjutan agar para santri tidak berhenti pada capaian hafalan 30 juz. Pada awal tahun ajaran 2024, madrasah memperkenalkan inovasi berupa kelas qira'at sab'ah sebagai jalur penguatan keilmuan bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan. Program ini dirancang khusus sebagai kelas pilihan, bukan kewajiban, dan dibimbing oleh pengajar yang memiliki kompetensi dalam bidang qira'at. Kehadirannya menjadi langkah strategis dalam memperluas wawasan santri tentang ragam bacaan Al-Qur'an yang selama ini lebih banyak diajarkan di pesantren khusus atau halaqah tertentu.

Pembelajaran qira'at sab'ah di RIAB dimulai dari riwayat Syu'bah, mengingat santri sebelumnya telah terbiasa membaca dengan riwayat Hafs, yang keduanya bersumber dari Imam 'Aṣim. Pemilihan ini memudahkan adaptasi santri karena perbedaan bacaan relatif tidak terlalu jauh. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan ke riwayat Warsy dan qira'at lainnya secara bertahap. Penyusunan tahapan yang sistematis ini bertujuan agar santri tidak terbebani oleh perubahan pola bacaan yang drastis dan mampu mengikuti pembelajaran secara stabil.

Perbedaan mendasar antara tahfiz dan pembelajaran qira'at terletak pada metode membaca. Jika tahfiz menuntut setoran hafalan secara bil-ghaib, maka dalam qira'at sab'ah santri diperbolehkan membaca dengan binnazhar menggunakan mushaf. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama pembelajaran qira'at adalah memahami dan menerapkan perbedaan bacaan, bukan menghafalnya. Metode ini membantu santri lebih fokus pada detail teknis seperti perbedaan harakat, panjang-pendek, imalah, dan variasi bacaan lainnya.

Berdasarkan pengamatan pengajar, santri RIAB relatif cepat memahami materi qira'at. Dasar tajwid yang kuat, disiplin hafalan,

kemampuan bahasa Arab, serta kebiasaan menghafal matan sejak dini menjadi faktor pendukung utama. Santri telah terbiasa dengan nazam seperti 'Aqidatul 'Awwam dan Tuhfatul Athfal, sehingga tidak merasa asing ketika diperkenalkan dengan matan al-Syatibiyyah. Kebiasaan ini membentuk kesiapan intelektual yang memudahkan mereka memahami struktur teoritis qira'at sab'ah.

Dengan fondasi tersebut, RIAB memiliki potensi besar menjadikan pembelajaran qira'at sebagai program unggulan. Penguatan kelas qira'at sab'ah tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas santri, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan transmisi ilmu Al-Qur'an di Aceh. Memasukkan matan al-Syatibiyyah sebagai pengantar konseptual, meskipun belum diwajibkan untuk dihafal, merupakan langkah strategis yang memperkaya pembelajaran dan membuka peluang lahirnya generasi Qur'ani yang memahami qira'at secara mendalam dan berkesinambungan.

C. Kendala dan Tantangan Pembelajaran Matan *al-Syatibiyyah* di Aceh

Transmisi ilmu qira'at di Aceh sejatinya memiliki akar sejarah yang kuat, namun dalam praktiknya masih dihadapkan pada berbagai kendala yang memerlukan penanganan secara terstruktur. Salah satu persoalan utama yang banyak disoroti narasumber adalah keterbatasan jumlah muqri' bersanad, baik dalam qira'at sab'ah maupun 'asyrah. Di sejumlah daerah, guru yang memiliki ijazah mutawatir masih sangat sedikit sehingga proses talaqqi ideal tidak selalu dapat dilakukan secara berkelanjutan. Akibatnya, pembelajaran qira'at kerap berhenti pada tahap pengenalan kaidah dasar tanpa berlanjut pada pembacaan yang lebih komprehensif. Ketergantungan pada segelintir tokoh juga menciptakan kerentanan, karena keberlangsungan pembelajaran sangat bergantung pada kondisi personal guru, seperti kesibukan atau kesehatan. Kondisi ini menunjukkan urgensi pengkaderan muqri' bersanad agar penyebaran qira'at di Aceh dapat berkembang secara merata.

Selain keterbatasan tenaga pengajar, kendala lain muncul dari kemampuan peserta didik dalam memahami istilah teknis dan struktur

bahasa Arab yang menjadi fondasi utama ilmu qira'at. Para pengajar, baik di kampus, halaqah, maupun madrasah, menegaskan bahwa ketergantungan pada literatur Arab klasik menuntut peserta memiliki dasar kebahasaan yang memadai. Matan qira'at, khususnya al-Syatibiyyah, disusun dalam bentuk nazam dengan gaya sastra yang padat dan simbolik, sehingga sulit dipahami oleh peserta yang tidak terbiasa dengan teks berbentuk syair. Hambatan bahasa ini tidak hanya memengaruhi pemahaman teori, tetapi juga berdampak pada ketepatan praktik bacaan, terutama ketika perbedaan antarriwayat sangat halus dan teknis. Untuk mengatasinya, pengajar perlu memberikan penjelasan berulang dengan pendekatan yang lebih sederhana, meskipun hal ini menuntut waktu dan kesabaran ekstra.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan lembaga formal yang secara khusus dan sistematis mengajarkan qira'at. Meskipun Aceh memiliki banyak madrasah dan perguruan tinggi Islam, kajian qira'at umumnya masih berada pada level pengenalan. Di beberapa perguruan tinggi, qira'at bahkan tidak menjadi mata kuliah mandiri, melainkan bagian kecil dari mata kuliah tajwid lanjutan atau ulumul Qur'an. Akibatnya, mahasiswa jarang memperoleh kesempatan untuk mendalami perbedaan riwayat secara praktis maupun memahami matan klasik seperti al-Syatibiyyah secara utuh. Minimnya lembaga formal ini juga berdampak pada kurangnya ruang pengkaderan guru muda, sehingga transmisi ilmu qira'at masih sangat bergantung pada komunitas nonformal dan inisiatif individu.

Dalam konteks perguruan tinggi, khususnya di UIN Ar-Raniry, tantangan lain muncul dari heterogenitas latar belakang mahasiswa. Perbedaan kemampuan hafalan, tajwid, dan bahasa Arab membuat dosen harus menyesuaikan metode pengajaran agar dapat menjangkau seluruh mahasiswa. Kondisi ini sering menyebabkan proses pembelajaran berjalan lebih lambat dan tidak selalu mencapai target ideal. Meski demikian, para pengajar tetap berupaya melakukan penyesuaian agar pembelajaran qira'at tetap inklusif dan memberi manfaat bagi semua peserta.

Di tengah berbagai kendala tersebut, minat masyarakat Aceh terhadap qira'at justru menunjukkan peningkatan. Melalui ajang MTQ dan halaqah daring, semakin banyak mahasiswa, santri, dan masyarakat umum

yang mulai mengenal dan mempelajari qira'at. MTQ berperan sebagai pintu masuk pengenalan variasi bacaan Al-Qur'an, sementara halaqah online membuka ruang talaqqi yang lebih fleksibel lintas wilayah. Peningkatan minat ini menjadi modal penting bagi pengembangan qira'at di Aceh ke depan.

Secara keseluruhan, tantangan pembelajaran matan al-Syatibiyah di Aceh bersifat multidimensional, mencakup aspek teknis, struktural, dan kultural. Keterbatasan muqri', kompleksitas matan, lemahnya kurikulum formal, serta orientasi kompetisi MTQ saling berkaitan dan membentuk hambatan berlapis. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan qira'at memerlukan sinergi antara lembaga formal, komunitas nonformal, dan penguatan tradisi sanad agar transmisi ilmu qira'at di Aceh dapat berlangsung secara berkelanjutan dan sistematis.

D. Kontribusi Pembelajaran Matan *al-Syatibiyah* terhadap Transmisi dan Pelestarian Ilmu Qira'at di Aceh

1. Penguatan Otoritas Keilmuan dan Kelangsungan Sanad Qira'at

Penguatan otoritas keilmuan dalam transmisi qira'at di Aceh sangat bertumpu pada relasi personal antara guru dan murid yang terikat melalui sanad bacaan. Dalam tradisi qira'at, sanad tidak hanya berfungsi sebagai rantai transmisi teknis, tetapi juga menjadi simbol legitimasi keilmuan yang menjamin keotentikan bacaan Al-Qur'an. Ibn al-Jazari menegaskan bahwa qira'at yang sah harus memenuhi tiga kriteria utama, yakni sesuai dengan kaidah bahasa Arab, selaras dengan rasm mushaf Utsmani, serta memiliki sanad yang sahih dan bersambung hingga Rasulullah SAW. Prinsip ini menjadi dasar normatif yang terus dijadikan rujukan oleh para muqri' dan pengajar qira'at di Aceh. Dalam praktiknya, kompetensi seorang pengajar qira'at lebih banyak diukur dari jalur sanad yang dimilikinya dibandingkan gelar akademik semata, sehingga legitimasi keilmuan dibangun melalui pengakuan komunitas berbasis kesinambungan transmisi.

Dalam konteks Aceh, peran individu pengajar sangat menentukan keberlangsungan sanad qira'at. Banyak muqri', dosen, dan pembina MTQ

membuka ruang pembelajaran secara mandiri melalui halaqah, kelas privat, maupun pembinaan intensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa transmisi qira'at berkembang di sekitar figur-figur kunci yang memiliki komitmen personal terhadap pelestarian ilmu bacaan. Ketika figur tersebut tidak lagi aktif, intensitas pembelajaran cenderung menurun, menandakan bahwa kekuatan utama transmisi qira'at masih bersifat karismatik dan berbasis keteladanan personal.

Keberadaan matan al-Syatibiyyah juga berperan penting dalam memperkuat otoritas keilmuan qira'at. Matan ini tidak hanya digunakan sebagai bahan ajar teknis, tetapi juga sebagai penghubung simbolik dengan tradisi ulama klasik. Meskipun tidak selalu dihafal secara utuh, penggunaan bait-bait matan dalam pembelajaran memperkuat legitimasi ilmiah dan menanamkan kesadaran historis kepada murid. Selain itu, praktik talaqqi, tashih bacaan, dan ujian lisan tetap dipertahankan sebagai mekanisme kontrol kualitas. Melalui kombinasi sanad, matan, dan talaqqi, otoritas keilmuan qira'at di Aceh terjaga secara personal, kultural, dan tradisional, sekaligus menunjukkan ketahanan tradisi keilmuan Islam dalam konteks lokal.

2. Penguatan Pemahaman Perbedaan Qira'at melalui Matan al-Syatibiyyah

Pembelajaran matan al-Syāṭibiyyah memberikan kontribusi signifikan dalam membantu pembelajar memahami keragaman qira'at Al-Qur'an secara sistematis dan terstruktur. Dalam tradisi qira'at, perbedaan bacaan tidak dipahami sebagai kontradiksi, melainkan sebagai kekayaan varian yang bersumber dari transmisi sanad yang sah. Al-Suyūṭī menegaskan bahwa perbedaan qira'at mutawatir merupakan bentuk keluasan rahmat Allah yang memudahkan umat membaca Al-Qur'an sesuai dengan keragaman dialek Arab. Kerangka konseptual ini tercermin dalam praktik pembelajaran qira'at di Aceh, di mana al-Syāṭibiyyah digunakan sebagai rujukan utama untuk memetakan perbedaan bacaan antarimam.

Di lapangan, para muqri' dan dosen memanfaatkan bait-bait tertentu dari al-Syāṭibiyyah untuk menjelaskan variasi bacaan, seperti perbedaan

mad, imalah, makhraj, dan hukum waqaf. Pendekatan ini memudahkan murid memahami konsep yang kompleks melalui nazam yang ringkas dan mudah diingat. Murid tidak hanya menghafal, tetapi diarahkan untuk memahami struktur perbedaan qira'at secara ilmiah. Dengan demikian, matan berfungsi sebagai instrumen kognitif yang membentuk pola pikir analitis dalam mempelajari qira'at.

Pembelajaran al-Syāṭibiyah juga berpengaruh terhadap perubahan cara pandang murid terhadap variasi bacaan. Jika sebelumnya perbedaan qira'at dipahami sebatas variasi suara atau gaya membaca, maka setelah mempelajari matan, murid mulai melihatnya sebagai hasil transmisi sanad yang memiliki dasar riwayat yang jelas. Pandangan ini sejalan dengan penegasan Ibn al-Jazari bahwa setiap perbedaan bacaan dapat ditelusuri secara ilmiah. Kesadaran tersebut menggeser orientasi murid dari sekadar performatif menuju pemahaman epistemologis.

Dalam konteks pembinaan MTQ dan halaqah, al-Syāṭibiyah berfungsi sebagai alat bantu pemetaan bacaan dan standarisasi pemahaman di tengah keberagaman latar belakang pembelajar. Matan menjadi titik temu metodologis yang menyatukan pemahaman qira'at. Secara keseluruhan, pembelajaran al-Syāṭibiyah berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi qira'at, sekaligus menjembatani warisan keilmuan klasik dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer di Aceh.

c. Peran MTQ dan Komunitas Nonformal dalam Menjaga Keberlanjutan Tradisi Qira'at

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan komunitas pembelajaran nonformal memiliki posisi strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi qira'at di Aceh. MTQ tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai ruang pembinaan dan regenerasi qari dan qari'ah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa MTQ di Indonesia telah berkembang menjadi media standarisasi bacaan sekaligus sarana kaderisasi pembaca Al-Qur'an. Temuan lapangan di Aceh memperlihatkan pola serupa, di mana pembinaan MTQ menjadi pintu

masuk awal bagi banyak santri untuk mengenal qira'at sab'ah secara lebih sistematis. Proses seleksi dan pelatihan intensif mendorong peserta tidak hanya mengejar prestasi, tetapi juga memperhatikan ketepatan kaidah bacaan. Dengan demikian, MTQ berperan sebagai penggerak awal yang menumbuhkan minat dan disiplin belajar qira'at di tingkat akar rumput.

Selain MTQ, komunitas pembelajaran nonformal seperti halaqah qira'at, kelas privat, dan pembinaan daring turut berperan penting dalam menjaga kualitas transmisi. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, halaqah menjadi ruang utama transmisi ilmu melalui relasi langsung guru dan murid. Pola ini masih tampak dalam praktik halaqah qira'at di Aceh, meskipun sebagian telah beradaptasi dengan teknologi digital. Intensitas interaksi personal memungkinkan proses talaqqi dan tashih bacaan berlangsung lebih mendalam dibandingkan pembelajaran formal yang bersifat terbatas waktu. Hal ini menjadikan komunitas nonformal sebagai ruang alternatif yang efektif dalam pendalaman qira'at.

Kehadiran komunitas nonformal juga berfungsi sebagai pelengkap struktural bagi sistem pendidikan formal yang memiliki keterbatasan kurikulum dan durasi. Banyak mahasiswa dan santri melanjutkan pembelajaran qira'at melalui halaqah di luar jam kuliah. Selain itu, MTQ dan komunitas nonformal memperluas jejaring sanad keilmuan melalui pertemuan lintas daerah dan pelatih dengan latar sanad berbeda. Interaksi ini memperkaya perspektif murid dan memperkuat dinamika transmisi qira'at.

Secara keseluruhan, MTQ dan komunitas nonformal membentuk dua pilar utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi qira'at di Aceh. Keduanya saling melengkapi sebagai ruang popularisasi, pendalaman, dan pematangan bacaan dalam ekosistem pembelajaran qira'at yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matan al-Syatibiyah di Aceh berlangsung secara beragam, fleksibel, dan adaptif, tersebar di berbagai ruang akademik, pembinaan MTQ, halaqah qira'at, serta lembaga nonformal, dengan pola pembelajaran yang lebih menekankan fungsi praktis matan melalui hafalan parsial, penjelasan kaidah, dan praktik talaqqi langsung. Metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan mencerminkan kreativitas para pengajar dalam merespons keterbatasan struktural, seperti keterbatasan waktu, minimnya dukungan kelembagaan, serta heterogenitas kemampuan peserta, sehingga keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada peran aktif pengajar dan kesungguhan murid. Meskipun demikian, pembelajaran matan al-Syatibiyah terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga transmisi dan pelestarian ilmu qira'at di Aceh, baik melalui penguatan otoritas keilmuan, kesinambungan sanad, maupun perluasan minat masyarakat melalui MTQ dan komunitas nonformal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembelajaran qira'at yang menyeimbangkan aspek teoretis dan praktik berjenjang, pengembangan sistem pembinaan yang lebih terorganisir dan berkelanjutan, serta dukungan kelembagaan yang lebih kuat agar keberlangsungan tradisi qira'at tidak semata bergantung pada inisiatif individual. Selain itu, pengembangan metode pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, termasuk pemanfaatan media digital, perlu terus dilakukan tanpa mengabaikan prinsip talaqqi sebagai inti transmisi keilmuan, sehingga pembelajaran qira'at tetap relevan sekaligus terjaga otentisitasnya di tengah perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Achmad, A. (2025). Strengthening The Synergy of Iman, Islam, and Ihsan Through Tadabbur of Qur'anic Messages. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 1–10. <https://doi.org/10.70512/tathov2i1.50>
- Aida, A., Nur Faradila, A., & Kartika Dewi, A. (2022). Variasi Qira'at Dan Latar Belakang Perbedaan Qira'at. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 101–111.

<https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.23>

- Avicena, F. Y., & Azizah, A. (2025). Iqra' As the Beginning of Civilization Transformation Thematic Interpretation of QS. Al Alaq Verses 1-5. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 848–857. <https://doi.org/10.23917/iseth.5471>
- Eid, I. M. E. (2025). Arabic: Contributions Of Haji Khalifa (Kâtib Çelebi) In The Science Of Qira'at: (An Analytical Study). *The Scholar-Islamic Academic Research Journal*, 11(2), 1–33. <https://doi.org/10.29370/siarj/issue20arabic1>
- Hashmi, T. M., & Ahmad, H. (2022). Ghamidi's Critique of the Seven Aḥruf Report. *International Research Journal on Islamic Studies (IRJIS)*, 4(1), 18–40. <https://doi.org/10.54262/irjis.04.01.e02>
- Narol, S., & Fattahi, H. (2022). İslam Dünyasında Hicri Birinci Yüzyıldan Günümüze Kadar Aşere Kıraatinin Yayılmasının Tarihsel Aşamaları. *Tevilat*, 3(1), 163–181. <https://doi.org/10.53352/tevilat.1128578>
- Pilgir, E. (2020). Abdülfettâh el-Mersafi'nin Tahrîrât İlmindeki Yeri: Şerhu'd-Dürreti'l-Mudıyye Örneği. *Marmara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 58(58), 69–90. <https://doi.org/10.15370/maruifd.758388>
- Prayitna, I. P. P., Berliana, A., Yanti, Y., & Widayati, R. (2024). Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira'at dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan Al-Qur'an Yang Mutawatir. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 73–85. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.182>
- Rasyidi, A. (2022). Preserving the Authenticity of the Quranic Recitation: The Importance of Sanad Lineage at Tahfiz Boarding School in South Kalimantan. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 10(2), 127–157. <https://doi.org/10.21093/sy.v10i2.5939>
- Rohmah, U. N., & Roziqin, A. K. (2022). Qiraah Dalam Pandangan Ath-Tabari. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(1), 25–39. <https://doi.org/10.35132/assyifa.v1i1.191>
- Suarni, S. (2018). Ahruf Sab'ah Dan Qiraat Sab'ah. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 15(1), 56. <https://doi.org/10.22373/jim.v15i1.5457>
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Buku Referensi Metodologi Penelitian Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Yahya, A., Zulihafnani, Z., & Muhajirah, M. (2022). Eksistensi Ilmu Qira'at pada Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh dan Pemahaman Qira'at terhadap Peserta MTQ di Aceh. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(2), 272. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12769>

Zaini, M., & Azharani, S. (2021). Qira'at Al-Qur'an dan Perkembangannya di Aceh. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(2), 194.
<https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.10183>